



RELEVANSI FILSAFAT ILMU DALAM PENGEMBANGAN PENGETAHUAN KONTEMPORER

¹Irfan Mohd. Fauzi, ²Ahmad Syukri, ³Mohd. Arifullah

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Kifayah Riau, Indonesia

^{2,3} Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Email: irfanmohdfauzi@gmail.com

Article History:

Received: 29 Desember 2025

Revised: 14 Januari 2026

Accepted: 3 Februari 2026

Published: 18 Februari 2026

Keywords:

Philosophy of science,
epistemology, ontology,
axiology, knowledge
development

*Correspondence Address:

irfanmohdfauzi@gmail.com

Kata Kunci:

Filsafat ilmu, epistemologi,
ontologi, aksiologi,
pengembangan ilmu

Abstract:

This study aims to examine the relevance of the philosophy of science in the development of contemporary knowledge through a library research approach. The philosophy of science plays an important role as a conceptual foundation for understanding the structure, methods, and validity of scientific inquiry. This study explores the contributions of epistemology, ontology, and axiology to scientific processes and their relationship to the development of science in the modern era, including issues of objectivity, methodology, and scientific ethics. The findings indicate that the philosophy of science not only serves as a conceptual foundation for scientific knowledge but also functions as a critical tool for evaluating paradigm shifts, technological advancement, and scientific integrity. Thus, the philosophy of science remains relevant and essential in addressing the challenges of scientific development in the 21st century.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi filsafat ilmu dalam perkembangan pengetahuan kontemporer melalui pendekatan *library research*. Filsafat ilmu berperan penting sebagai landasan konseptual dalam memahami struktur, metode, serta validitas ilmu. Kajian ini menelaah kontribusi epistemologi, ontologi, dan aksiologi dalam proses ilmiah, serta kaitannya dengan perkembangan ilmu di era modern, termasuk isu objektivitas, metodologi, dan etika ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat ilmu tidak hanya menjadi fondasi konseptual bagi ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai alat kritis untuk menilai perubahan paradigma, kemajuan teknologi, dan integritas ilmiah. Dengan demikian, filsafat ilmu tetap relevan dan esensial dalam menghadapi tantangan perkembangan ilmu pengetahuan di abad ke-21.

PENDAHULUAN

Filsafat ilmu merupakan cabang filsafat yang mengkaji hakikat ilmu pengetahuan, termasuk asumsi dasar, metode, dan validitasnya. Keberadaannya memberikan kerangka berpikir yang sistematis dan kritis dalam memahami bagaimana ilmu dibangun, diuji, dan dikembangkan. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi ilmu pengetahuan, muncul kebutuhan untuk meninjau kembali dasar-dasar filosofis ilmu agar perkembangan tersebut tidak kehilangan arah, nilai, maupun integritasnya. Penelitian ini disusun dengan menggunakan metode library research, yaitu penelitian yang dilakukan melalui analisis literatur seperti buku, artikel jurnal, dan sumber akademik lainnya. Metode ini relevan karena objek penelitian berupa konsep-konsep filosofis yang memang harus ditelaah melalui teks dan sumber literatur yang otoritatif.

Filsafat ilmu adalah cabang filsafat yang mempelajari ilmu pengetahuan dari sisi hakikat, struktur, dan metode ilmiah. Menurut Jujun S. Suriasumantri, filsafat ilmu merupakan refleksi kritis terhadap dasar-dasar pengetahuan ilmiah dan proses pengembangannya (Jujun: 2005). Ontologi yaitu membahas tentang hakikat realitas atau objek yang diteliti. Epistemologi yaitu membahas bagaimana pengetahuan diperoleh, kriteria kebenaran, dan metode ilmiah. Aksiologi yaitu membahas nilai, etika, dan tujuan penggunaan ilmu pengetahuan (Gie: 2009). Ketiga dimensi ini menjadi fondasi untuk memahami dan mengkritisi proses ilmiah. Thomas Kuhn memperkenalkan konsep paradigm shift, yaitu perubahan mendasar dalam cara pandang ilmuwan terhadap realitas ilmiah. Paradigma menentukan metode, nilai, dan asumsi yang diyakini komunitas ilmiah dalam suatu periode sejarah tertentu.

Filsafat ilmu merupakan proses menyatukan yang metafisik dengan yang fisik, menyatukan yang metateknik dengan yang teknik, menyatukan yang makro dengan yang mikro, menyatukan sesuatu yang bersifat umum dengan yang khusus. Filsafat ilmu sesungguhnya akan menjembatani lahirnya pendekatan multidisiplin yang sangat diperlukan karena terbatas dan sempitnya kajian keilmuan terhadap realitas fisik yang sesungguhnya bersifat multidimensional.

Di samping itu, filsafat ilmu diperlukan karena kajian keilmuan yang makin spesifik mengakibatkan ilmu pengetahuan tidak bisa memecahkan problem kemanusiaan dan kehidupan yang makin modern yang menjadi makin kompleks. Problem kemanusiaan dan kehidupan ini bersifat multidimensional yang tidak bisa di pecahkan melalui pendekatan tunggal keilmuan saja. Kini diperlukan suatu pendekatan yang multidisiplin yang melihat berbagai kajian (Musa: 2016). Filsafat Ilmu, sebagai cabang dari Ilmu Filsafat dapat dipandang dari dua sisi, sebagai sebuah disiplin ilmu dan sebagai landasan filosofis proses keilmuan. Filsafat Ilmu membicarakan objek khusus yaitu ilmu pengetahuan sebagai kajiannya. Lebih jauh Filsafat ilmu sekaligus juga merupakan kerangka dalam proses penggalan ilmu atau memberikan perspektif untuk melihat hakikat ilmu dan menjelaskan landasan filosofisnya (Muslih: 2006).

Filsafat ilmu merupakan induk dari ilmu pengetahuan yang mendasari logika, bahasa, dan matematika. Filsafat ilmu merupakan mata kuliah yang wajib bagi program Magister dan Doktor. Bagi mahasiswa program pascasarjana, filsafat ilmu diperlukan agar memiliki wawasan mendasar mengenai ilmu pengetahuan. Pengertian-pengertian tentang filsafat ilmu, telah banyak dijumpai dalam berbagai buku maupun karangan ilmiah lainnya. Menurut The Liang Gie, filsafat ilmu adalah segenap pemikiran reflektif terhadap persoalan-persoalan mengenai segala hal yang menyangkut landasan ilmu maupun hubungan ilmu dengan segala segi dari kehidupan manusia (Gie: 1999).

Filsafat ilmu dalam pendidikan telah memiliki dampak yang signifikan pada praktik pendidikan. Ini telah membentuk kurikulum, metode pengajaran, dan pendekatan keseluruhan untuk pendidikan di lembaga-lembaga. Salah satu dampak yang luar biasa adalah fokus pada integrasi nilai-nilai pendidikan ke dalam kurikulum. Lembaga pendidikan bertujuan untuk

mengembangkan individu yang baik yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki nilai-nilai moral dan beretika. Filsafat ilmu adalah cabang filsafat yang secara kritis mengkaji dasar-dasar, asumsi, dan implikasi dari ilmu pengetahuan. Filsafat ilmu tidak hanya bertanya tentang hasil dari ilmu, tetapi juga tentang bagaimana ilmu tersebut diperoleh, apakah metode yang digunakan sah, dan apakah kebenaran yang dihasilkan bersifat objektif

Ahmad Tafsir dalam Rusdiana, mengkategorikan objek kajian filsafat kepada dua objek, yaitu objek materi filsafat dan objek formal filsafat yang difahami, sebagai berikut (Rusdiana: 2018):

1. Objek materi filsafat adalah segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada yang meliputi segala sesuatu yang konkrit seperti manusia, benda, binatang, dan lain-lain maupun yang bersifat abstrak.
2. Objek formal filsafat yaitu cara memandang seorang peneliti terhadap objek materi tertentu. Suatu objek materi tertentu dapat ditinjau dari berbagai macam sudut pandang yang berbeda, yang mana objek formal filsafat ialah penyelidikan yang mendalam artinya ingin taunya filsafat ingin tahu bagian dalamnya.

Setiap ilmu pengetahuan mempunyai objek dan problem. Filsafat juga memberikan dasar-dasar yang umum bagi semua ilmu pengetahuan, dengan dasar yang umum itu dirumuskan keadaan dari ilmu pengetahuan. Di samping itu, filsafat juga memberikan dasar-dasar khusus yang digunakan dalam setiap ilmu pengetahuan. Dasar yang diberikan oleh filsafat yaitu mengenai sifat-sifat ilmu dari ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan memperoleh sifat ilmu, jika memenuhi syarat yang telah ditentukan oleh filsafat. Artinya, tidak mungkin setiap ilmu meninggalkan dirinya sebagai ilmu pengetahuan, dengan meninggalkan syarat yang telah ditentukan oleh filsafat. Filsafat juga memberikan metode atau cara kepada setiap ilmu pengetahuan.

Filsafat menyelidiki berbagai pertanyaan fundamental dan mendasar tentang keberadaan, pengetahuan, dan nilai. Cakupannya begitu luas, melampaui batas-batas disiplin ilmu lain seperti sains, fisika, kimia, sosiologi, ekonomi, dan psikologi. Berbeda dengan ilmu-ilmu lain yang membatasi diri pada fokus dan metode tertentu, filsafat tidak terikat oleh batasan tersebut. Ilmu-ilmu lain, demi mencapai pengetahuan yang mendalam, fokus pada bidang spesifik dan mengembangkan metode khusus untuk mempelajarinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dalam mengumpulkan data, penulis melakukan literatur seperti buku, jurnal dan bahan tertulis yang relevan sebagai bahan kajian dalam penulisannya. Oleh karena itu, Muhadjir mengatakan langkah terbaik dalam mengumpulkan data yaitu dengan mengumpulkan dari berbagai dokumen yang jelas dan relevan. Sumber data dalam penelitian terdiri dari buku dan artikel tentang filsafat ilmu. Tujuannya yaitu memberikan relevansi filsafat ilmu dalam pengembangan pengetahuan kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Kajian pustaka dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber literatur yang relevan terkait topik penelitian.

Proses penelitian dimulai dengan identifikasi tema, yaitu menentukan fokus kajian sesuai dengan permasalahan penelitian. Selanjutnya dilakukan pengumpulan data pustaka dengan cara menelusuri literatur yang kredibel dan mutakhir, terutama publikasi dalam sepuluh tahun terakhir, guna memperoleh gambaran yang aktual dan komprehensif. Tahap berikutnya adalah evaluasi sumber, yaitu melakukan seleksi terhadap literatur yang relevan dan memiliki validitas akademik. Setelah itu dilakukan analisis isi, untuk mengungkap konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik kajian. Hasil analisis pustaka kemudian diorganisasikan dalam bentuk sintesis, sehingga menghasilkan pemahaman baru, menemukan celah penelitian, serta memberikan kontribusi teoretis terhadap relevansi filsafat ilmu dalam pengembangan pengetahuan kontemporer. Dengan demikian, metode

kajian pustaka ini tidak hanya berfungsi sebagai pengumpulan informasi, tetapi juga sebagai upaya kritis dan reflektif dalam menghasilkan perspektif akademik yang mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Ontologi dalam Pengembangan Ilmu

Ontologi merupakan fondasi konseptual yang menentukan arah dan cakupan kajian ilmu pengetahuan. Ia berperan menjawab pertanyaan fundamental tentang apa yang ada dan apa yang menjadi objek kajian ilmiah. Tanpa pemahaman ontologis yang jelas, kegiatan penelitian berpotensi kehilangan fokus dan arah. Ontologi membantu ilmuwan menetapkan batasan antara fenomena yang dapat dikaji secara ilmiah dan yang berada di luar jangkauan penelitian.

Dalam ilmu sosial, misalnya, terdapat perdebatan filosofis antara kaum realis dan konstruktivis. Kaum realis berpendapat bahwa realitas sosial bersifat objektif dan eksis secara independen dari persepsi manusia. Sebaliknya, konstruktivis berpandangan bahwa realitas sosial merupakan hasil konstruksi makna melalui interaksi sosial. Perbedaan pandangan ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga berimplikasi langsung pada pendekatan penelitian yang digunakan. Seorang peneliti yang berpijak pada ontologi realis cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur fenomena sosial secara objektif, sedangkan peneliti konstruktivis lebih memilih metode kualitatif untuk memahami makna dan interpretasi subjek. Dengan demikian, pemilihan landasan ontologis menjadi langkah awal yang sangat menentukan dalam pengembangan suatu disiplin ilmu.

2. Epistemologi sebagai Dasar Metodologi Ilmiah

Epistemologi membahas hakikat, sumber, dan validitas pengetahuan ilmiah. Ia menjadi dasar untuk menentukan bagaimana pengetahuan diperoleh, diuji, dan diakui sebagai kebenaran. Dalam konteks ilmu modern, epistemologi menjadi penentu arah pengembangan metodologi ilmiah. Beragam paradigma epistemologis seperti positivisme, post-positivisme, konstruktivisme, dan kritisisme telah memberikan warna yang berbeda terhadap cara ilmuwan memahami dan menjelaskan realitas (John W. Creswell).

Paradigma positivistik menekankan pentingnya pengamatan empiris, verifikasi, dan objektivitas. Dalam pandangan ini, pengetahuan dianggap sah apabila dapat diuji melalui pengalaman dan diukur secara kuantitatif. Namun, paradigma ini dikritik karena mengabaikan dimensi subjektif manusia dalam membangun makna. Konstruktivisme kemudian muncul sebagai antitesis yang menekankan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi sosial yang dibentuk oleh pengalaman, konteks budaya, dan interaksi antarindividu. Sementara itu, kritisisme berupaya mensintesis dua kutub tersebut dengan mengakui adanya realitas objektif, tetapi juga menempatkan peran peneliti sebagai subjek yang tidak sepenuhnya netral.

Epistemologi dengan demikian menjadi dasar metodologi ilmiah yang menentukan bagaimana data dikumpulkan, dianalisis, dan diinterpretasikan. Seorang peneliti dengan landasan epistemologis positivistik akan memilih metode survei atau eksperimen, sedangkan yang berpijak pada konstruktivisme cenderung menggunakan wawancara mendalam atau observasi partisipatif. Perbedaan epistemologis ini memperlihatkan bahwa perkembangan metodologi ilmiah sangat ditentukan oleh paradigma pengetahuan yang mendasarinya.

3. Aksiologi dan Etika Penelitian Ilmiah

Selain ontologi dan epistemologi, aksiologi berperan penting dalam memberikan arah nilai dan tujuan ilmu pengetahuan. Aksiologi tidak hanya membahas manfaat praktis dari

ilmu, tetapi juga menyoroti dimensi etis yang melekat dalam proses ilmiah. Dalam konteks modern, permasalahan seperti pelanggaran etika penelitian, manipulasi data, dan bias ilmiah menjadi isu serius yang memerlukan perhatian aksiologis.

Ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai moral dan tanggung jawab sosial. Ilmuwan memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa kegiatan penelitian mereka tidak merugikan manusia, masyarakat, maupun lingkungan. Aksiologi menuntut agar pengembangan ilmu diarahkan untuk kemaslahatan umat manusia, bukan semata-mata untuk kepentingan ekonomi, politik, atau kekuasaan. Dalam konteks ini, nilai etika seperti kejujuran, keadilan, transparansi, dan tanggung jawab menjadi prinsip utama yang harus dijunjung tinggi.

Pelanggaran terhadap prinsip aksiologis dapat menimbulkan krisis kepercayaan publik terhadap dunia akademik. Oleh karena itu, penanaman kesadaran etis melalui pendidikan dan regulasi penelitian menjadi aspek penting dalam menjaga integritas ilmiah. Aksiologi dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai refleksi filosofis, tetapi juga sebagai pedoman praktis bagi ilmuwan dalam menjalankan tanggung jawab moralnya.

4. Relevansi Filsafat Ilmu terhadap Perkembangan Ilmu Kontemporer

Perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad ke-21 menuntut refleksi filosofis yang mendalam. Filsafat ilmu berperan memberikan kerangka konseptual dan normatif dalam memahami arah, makna, serta implikasi dari kemajuan tersebut. Relevansi filsafat ilmu semakin nyata ketika manusia dihadapkan pada berbagai tantangan baru yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga etis dan sosial.

Pertama, filsafat ilmu menyediakan alat kritis untuk menilai implikasi dari kemajuan teknologi seperti kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), bioteknologi, dan big data. Kemajuan tersebut membawa manfaat besar, tetapi sekaligus menimbulkan dilema etis terkait privasi, otonomi manusia, dan kesenjangan sosial. Filsafat ilmu membantu ilmuwan dan masyarakat memahami batas serta tanggung jawab moral dari penggunaan teknologi tersebut.

Kedua, filsafat ilmu memperkuat landasan etika ilmiah di tengah meningkatnya kasus manipulasi data, plagiarisme, dan pelanggaran integritas penelitian. Dengan memahami dimensi epistemologis dan aksiologis, ilmuwan diharapkan mampu menjaga keseimbangan antara kebebasan akademik dan tanggung jawab sosial.

Ketiga, filsafat ilmu berperan menjembatani perbedaan paradigma antar disiplin ilmu. Dalam era penelitian multidisipliner, dibutuhkan kemampuan untuk mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, alamiah dan sosial, teknis dan humanistik. Pendekatan filsafat ilmu mendorong dialog lintas paradigma agar kolaborasi ilmiah dapat berjalan secara konstruktif dan terarah.

Keempat, filsafat ilmu menumbuhkan sikap reflektif dan kritis terhadap proses ilmiah itu sendiri. Ia mengingatkan bahwa ilmu pengetahuan bukanlah dogma, melainkan hasil konstruksi dinamis yang terus berkembang seiring perubahan sosial dan kemajuan teknologi. Dengan demikian, filsafat ilmu tidak hanya relevan sebagai teori, tetapi juga sebagai instrumen kesadaran kritis bagi ilmuwan modern.

5. Implikasi Filsafat Ilmu terhadap Pengembangan Ilmu Pengetahuan Abad ke-21

Filsafat ilmu memiliki peran strategis dalam membentuk arah pengembangan ilmu pengetahuan di era globalisasi dan disrupsi digital. Ia tidak hanya menjadi fondasi teoretis, tetapi juga memberikan panduan praktis untuk menjawab tantangan kompleksitas global, percepatan teknologi, dan krisis nilai dalam kehidupan ilmiah.

Pemahaman yang mendalam terhadap dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis memungkinkan pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih sistematis, kritis, dan bertanggung jawab. Dimensi ontologis menuntun ilmuwan untuk memahami hakikat objek kajiannya secara tepat. Dimensi epistemologis memberikan pedoman dalam menentukan metode dan validitas pengetahuan. Sementara itu, dimensi aksiologis memastikan bahwa ilmu berkembang sesuai dengan nilai kemanusiaan dan keadilan sosial.

Dalam konteks abad ke-21, filsafat ilmu juga berperan dalam mengarahkan perkembangan teknologi agar tetap berorientasi pada kesejahteraan manusia. Penggunaan kecerdasan buatan, rekayasa genetika, dan teknologi digital harus didasarkan pada prinsip moral yang menjunjung tinggi martabat manusia. Filsafat ilmu mengingatkan bahwa kemajuan ilmu tanpa nilai dapat menimbulkan dehumanisasi dan ketimpangan sosial. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan harus dikembangkan tidak hanya untuk mengejar kebenaran empiris, tetapi juga untuk menegakkan nilai-nilai etis dan humanistik.

Dengan demikian, relevansi filsafat ilmu pada abad ke-21 semakin meningkat seiring dengan kebutuhan akan ilmu yang tidak hanya valid secara metodologis, tetapi juga memiliki integritas moral. Filsafat ilmu membantu ilmuwan menjaga keseimbangan antara objektivitas dan nilai, antara rasionalitas dan kemanusiaan. Melalui refleksi filosofis, ilmu pengetahuan dapat berkontribusi secara lebih bermakna bagi kemajuan peradaban manusia, membentuk generasi ilmuwan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga arif secara moral.

Dengan demikian, filsafat ilmu menjadi pilar penting dalam menjaga keberlanjutan dan relevansi ilmu pengetahuan.

Awal munculnya filsafat ditandai dengan memudarnya kepercayaan terkait mitos-mitos yang mengaitkan segala fenomena alam dengan perbuatan dewa-dewa. Kemudian muncullah orang-orang yang menentang hal yang demikian dengan menggunakan akal pikiran dengan mengedepankan rasional.

1. Periode Filsafat Alam

Filsafat alam (*philosophia Naturalis*) adalah istilah yang melekat pada pengkajian alam dan semesta fisika yang pernah dominan sebelum berkembangnya ilmu pengetahuan modern (Hidayat: 2021). Filsafat alam dipandang sebagai pendahulu ilmu fisika, ilmu kimia, ilmu biologi, antropologi, dan ilmu-ilmu alam lainnya (Juliwansyah: 2022).

Disebut sebagai filsafat alam karena yang menjadi obyek pemikiran adalah mengenai kejadian alam semesta. Para filsuf alam tidak tertarik membahas bagaimana segala sesuatu muncul dari ketiadaan, akan tetapi mereka lebih tertarik tentang bagaimana ikan hidup dapat muncul di air, bagaimana pohon dan bunga tumbuh dan bermekaran dari tanah yang mati dan bagaimana seorang bayi dapat muncul dari rahim Ibu. Pada zaman ini para filosof mulai berpikir ulang dan tidak lagi mempercayai bahwa pengetahuan didasari atas mitos-mitos, legenda. Beberapa tokoh filsuf alam yang terkenal yaitu:

a. Thales (624-546 SM)

Thales merupakan ahli matematika dan astronomi. Lahir di Miletus, sebuah kota di Ionia yang berada di semenanjung pantai bagian barat Asia (Khafifah: 2022). Ilmu pengetahuannya tentang perhitungan terjadinya gerhana dengan menghitung ketinggian piramida dengan menghitung bayangannya. Selain itu, Thales juga berpendapat bahwa bumi itu berasal dari air. Dan juga selain keahliannya dalam matematika dan astronomi ia juga seorang politikus, ahli geometri dan filsafat. Sebagai bapak filsafat atau *the father of philosophy*. Thales merupakan ahli filsafat yang menciptakan sejarah filsafat barat pada abad ke-6 SM. Cara berpikir orang Yunani yang awalnya mengutamakan berpikir mitologis, dan itu bertentangan dengan Thales, Thales menjelaskan bahwa dunia dan segala gejala isinya tidak berdasar pada mitos melainkan pada rasio dan logika manusia (Adha: 2020).

b. Anaximandros (610-546 SM)

Anaximandros adalah murid dari Thales, ia juga merupakan ilmuwan pertama yang tidak menggunakan tulisan berhuruf prosa. Dan juga seorang filsuf yang berjasa dalam bidang astronomi dan geografi, selain itu ia juga sebagai orang pertama yang menciptakan suatu traktat dalam kesusatraan Yunani. Anaximandros juga yang pertama kali membuat peta bumi. Pendapatnya yang lain yang menyatakan bahwa bumi di ibaratkan seperti silinder yang ukurannya lebih kecil dari matahari, dan juga berpendapat bahwa segala apa yang ada di bumi ini berasal dari satu bahan tunggal bukan dari air (Wulan: 2021). Usahnya dalam bidang geografi dapat dilihat ketika Anaximandros memimpin ekspedisi dari Miletos untuk mendirikan kota perantaraan baru ke Apollonia di Laut Hitam. Laut Hitam adalah sebuah laut dalam antara Eropa Tenggara dan Asia Kecil yang terhubung dengan laut tengah oleh Bosporus dan laut Marmara dan laut Azov oleh Selay Kerch.

c. Anaximenes (545-528 SM)

Anaximenes adalah seorang filsuf yang berasal dari kota Miletos, sama seperti Thales dan Anaximandros. Dia mengajarkan bahwa barang yang asal itu satu dan tidak berhingga, hanya saja dia menolak ajaran gurunya bahwa barang yang asal itu tidak ada persamaannya dengan barang yang lahir dan tidak dapat digambarkan. Berbeda dengan Thales yang mengatakan bahwa segala sesuatu memiliki jiwa. Menurutnya benda mati tidak memiliki jiwa, karena tidak ada udara di dalamnya.

2. Periode Klasik

Masa periode ini disebut juga zaman keemasan, karena sudah masuk pada pemikiran dan keutamaan moral, sudah megarah kepada manusia sebagai objek pemikiran. Sifat kritis para filsuf dalam pencarian kebenaran menjadi hal yang sangat utama.

a. Sokrates (469-399 SM)

Pengetahuan dapat diperoleh dengan melakukan pengamatan terhadap hal-hal yang kongkret dan beragam corak. Corak pemikiran Sokrates dikenal dengan filsafat etika, yang terfokus pada kajian-kajian, mempertanyakan dan mengajarkan bagaimana hidup lebih baik. Metode diskusi yang menjadi hal utama karena dianggap efektif untuk membantu membangun pengertian dari suatu persoalan. Metode inilah yang kemudian berkembang sekarang didalam dunia pendidikan, mendiskusikan suatu ilmu menjadi hal yang sangat penting untuk memperluas wawasan seseorang (Fitria: 2022).

Menurut Sokrates, kebenaran itu sifatnya objektif tidak tergantung pada saya atau kita. Setiap orang bisa saja benar tergantung pada pengujian rasio. Sokrates juga berpendapat bahwa pemerintahan yang ideal adalah dengan melibatkan rang-orang bijak, dan dipersiapkan dengan baik untuk kepentingan masyarakat. Sokrates memiliki pandangan yang membuatnya difitnah karena dianggap menyesatkan para pemuda, hingga disuruh meminum racun, karena pikirannya dianggap meracuni kepercayaan masyarakat umum yang percaya dengan dewa-dewa.

b. Plato (427-347 SM)

Plato adalah murid dari Sokrates, yang menurutnya dunia yang nampak ini adalah sebuah bayangan atau refleksi dari dunia yang ideal. Bahkan kebenaran menurutnya bukan dari sebuah dialog akan tetapi dari dunia ide, menurutnya dunia ide adalah realitas yang sebenarnya. Plato juga mengemukakan pentingnya pendidikan dalam negara ideal, dan itu harus dimulai sejak dini untuk mengembangkan potensi intelektual dan moral individu. Bagi Plato hanya mereka yang mempunyai pendidikan filosofis yang memadai dan pantas dijadikan pemimpin. Pemikiran Plato yang juga dikenal sangat menjunjung tinggi moral

dalam pendidikan, bahwa seorang anak harus didik sesuai dengan bakatnya masing-masing (Mujibuddin: 2023).

c. Aristoteles (348-322 SM)

Aristoteles adalah filsuf yang mengembangkan konsep logika, Aristoteles sendiri adalah murid dari Plato yang memegang teguh ajaran gurunya. Aristoteles tertarik dengan ilmu pengetahuan, hingga ia menggunakan metode logika Plato untuk mengetahui bagaimana dunia berjalan, karenanya Aristoteles dianggap bapak metode ilmiah, secara khusus ia tertarik pada ilmu pengetahuan biologi. Diantara ilmu-ilmu yang didalami oleh Aristoteles adalah fisika, metafisika, biologi, etika politik, retorika. Aristoteles juga menggagas konsep keadilan, menurutnya keadilan bukan hanya tentang hukum, tetapi juga tentang etika dan moralitas dan juga berpendapat bahwa keadilan melibatkan distribusi hak dan kewajiban secara merata diantara anggota masyarakat dan bahwa setiap individu harus mendapatkan apa yang menjadi haknya (Febrian: 2024).

3. Periode Pertengahan

Pasca meninggalnya Sokrates, maka terjadi suatu perubahan yaitu filsafat kala itu semakin melemah dan benar-benar pudar pada masa abad pertengahan. Dalam hal ini yang menjadi dominan di abad ini adalah Agama, sehingga gereja-gereja lah yang memiliki kekuasaan penuh melebihi filsafat kala itu.

Histori filsafat barat ketika memasuki abad pertengahan (476-1492 SM) disebut sebagai masa kegelapan, berdasarkan sejarah gereja yang kala itu mengekang kehidupan manusia dan hasilnya mereka tidak mempunyai kebebasan untuk memperluas potensi dalam membuat perubahan, para ilmuwan tidak diberikan kebebasan berpikir layaknya pada masa-masa keemasan filsafat sebelumnya. Dominasi agama pada saat itu menjadi akibat pada pemikir dibatasi pemikirannya dan juga pemikiran mereka haruslah didasari oleh agama tidak boleh ada pertentangan antara keduanya, karena kebenaran hanyalah datang dari Tuhan sedangkan para filsuf menganggap bahwa kebenaran itu datang dari pendalaman pemikiran yang rasional.

Periode yang kedua pada abad pertengahan ini disebut dengan periode skolastik. Periode Skolastik ini dilalui sekitar tahun 800 hingga 1500 M. Skolastik juga dibagi menjadi tiga tahapan yang meliputi: periode skolastik awal berlangsung sekitar tahun 900 hingga 1200. Ciri khusus dari periode skolastik awal adalah lahirnya sebuah metode yang disebabkan oleh kedekatan hubungan filsafat dan agama. Persoalan yang terlihat pada masa ini adalah universalia. Periode skolastik mencapai puncaknya sekitar tahun 1300 M. Adapun Periode skolastik yang terakhir terjadi pada tahun 1400 hingga 1500 M. Periode ini sangat kental dengan pemikiran filsafat yang mengarah kepada nominalisme. Aliran ini menganggap bahwa universalisme tidak dapat menjawab petunjuk umum dan sama terhadap sesuatu (Hamdi: 2021).

4. Periode Modern

Pada akhir abad ke 16 Eropa memasuki abad yang sangat menentukan dalam perkembangan filsafat, sejak Descartes, Spinoza dan Leibniz mencoba untuk menyusun suatu sistem filsafat. Dalam periode modern ini dibagi menjadi dua tahap yaitu zaman renaissance sebagai pembuka dan zaman pencerahan yang menegaskan identitas modern itu sendiri.

a. Zaman Renaissance

Zaman ini adalah masa peralihan dari periode pertengahan ke modern yang berlangsung pada abad 15-16 M. Renaissance yang berarti kelahiran kembali yaitu filsafat yang dasarnya pada akal pikiran dan pengalaman manusia. Otoritas agama pada saat itu mulai diragukan, sehingga beralihnya otoritas kebenaran kepada manusia yang kembali kepada pemikiran Yunani kuno.

b. Zaman Pencerahan

Pada abad ke 18 M, perkembangan filsafat modern semakin berkembang, dimana orang barat merasa mendapatkan pencerahan lewat penalaran rasio mereka, bukan lagi lewat keterangan gereja-gereja dari pastor-pastor. Filsafat pencerahan telah berhasil mempertautkan filsafat dengan berbagai ilmu sosial. Pada abad ke 19 M akhir, filsafat modern terpecah belah, pemikiran filsafat saat itu sudah mampu untuk membentuk kepribadian bangsa dengan pengertian dan caranya masing-masing. Di antaranya adalah filsafat Amerika, Prancis, Inggris dan Jerman. Adapun tokoh-tokohnya, Hegel dengan idealismenya, William Whewell yang mendukung intuisi dalam sains, Karl Marx dengan materialismenya (Harisuddin: 2020).

5. Periode Kontemporer

Pada abad 20 M, filsafat menemukan jati dirinya kembali, dimana kontribusi orang-orang yang berpikir kritis, sehingga ilmu pengetahuan pun menjadi berkembang. Peranan filsafat Barat Kontemporer meliputi seluruh disiplin ilmu dan juga sesuai dengan tuntutan kehidupan kontemporer meliputi demokrasi, hak asasi, etika, budaya, bahasa, hermeneutika. Setiap pemerhati filsafat salah satunya mahasiswa harus memperhatikan isu terkini dan menelaah dengan kearifan berdasarkan intelektualnya.

Filsafat Barat kontemporer sangat berkaitan erat dengan perkembangan dunia empiris dan interpretasi kebudayaan tertentu harus menggunakan semua perkembangan tersebut untuk menata keterkaitan seluruh disiplin ilmu, menyajikan dalam bentuk umum dan sistematis. Para pemerhati filsafat selanjutnya tidak hanya mengulang teori-teori yang sudah ada secara mentah-mentah tetapi mengkritikisnya sehingga bisa melahirkan teori yang lebih jauh lagi demi pengembangan filsafat kontemporer selanjutnya (Maskhuroh: 2021).

KESIMPULAN

Filsafat ilmu merupakan kajian penting dalam memahami dasar dan arah perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini mencakup pembahasan ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dengan memahami filsafat ilmu, kita dapat membangun pengetahuan yang lebih kritis, reflektif, dan bertanggung jawab. Filsafat bisa diartikan sebagai kebijaksanaan hidup untuk memberikan suatu pandangan hidup yang menyeluruh berdasarkan refleksi atas pengalaman hidup maupun pengalaman ilmiah. Filsafat bisa diartikan sebagai ilmu yang berusaha mencari sebab yang sedalam-dalamnya bagi segala sesuatu berdasarkan pikiran atau rasio.

Filsafat memandang hidup seseorang atau sekelompok orang yang merupakan konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakannya. Filsafat ilmu adalah proses menyatukan yang metafisik dengan yang fisik, menyatukan yang metateknik dengan yang teknik, menyatukan yang makro dengan yang mikro, menyatukan sesuatu yang bersifat umum dengan yang khusus. Filsafat ilmu sesungguhnya akan menjembatani lahirnya pendekatan multidisiplin yang sangat diperlukan karena terbatas dan sempitnya kajian keilmuan terhadap realitas fisik yang sesungguhnya bersifat multidimensional.

Filsafat ilmu sebagai pemberi energi bagi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan serta pemberi nilai moral yang mengandung ilmu, baik aspek ontologis, epistemologis maupun aksiologis. Filsafat ilmu berfungsi dalam perkembangan ilmu berfungsi sebagai landasan nilai-nilai yang terletak pada teori filsafat ilmu secara aksiologis. Tujuan dari filsafat ilmu dalam perkembangan ilmu sebagai pemberi wawasan yang lebih luas karena ilmuwan tidak bersikap arogansi dan skeptis serta cepat merasa puas. Kontribusi tujuan dan fungsi filsafat dalam perkembangan ilmu sebagai landasan nilai dan prinsip ilmu pengetahuan secara teoritis seperti saling mengisi agar tidak terjadi dikotomi dan saling bersinergis.

Filsafat ilmu memainkan peran penting dalam memberikan dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis bagi ilmu pengetahuan. Melalui kajian *library research*,

ditemukan bahwa filsafat ilmu tidak hanya berfungsi sebagai teori abstrak, tetapi menjadi alat kritis untuk menilai perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Di tengah kompleksitas teknologi modern, filsafat ilmu tetap relevan untuk memastikan arah perkembangan ilmu tetap berdasar, etis, dan bermanfaat bagi kemanusiaan.

REFERENSI

- Adha Santri Madani, Fakhri Putra Tanoto, and Nisa Halwati. Tokoh Filosof Yunani Kuno Serta Pemikirannya Mengenai Asal Mula Penciptaan Alam. Diklat, 2020.
- Ahmad Harisuddin. *Sejarah Filsafat Ketuhanan dan Modern*. Diklat, 2020.
- C.A. Van Peursen, De Opbouw Van De Wetenschap Een Inleiding In De Wetenschapsleer. Terj. J. Drost. *Susunan Ilmu Pengetahuan Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT Gramedia, 1989.
- Conny Setiawan, dkk. *Penorama Filsafat Ilmu Landasan Perkembangan Ilmu Sepanjang Zaman*. Jakarta: PT Mizan Publika, 2005.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, 2014.
- Febrian Duta Pratama, Rafly Pebriansya dan Mohammad Alvi Pratama. Konsep Keadilan Dalam Pemikiran Aristoteles. *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*. Vol. 1 No.02, 2024.
- Fitria Dwi Rahmawati, Lailatul Mubarakah, Mohammad Asrori, and Ayu Wilatikta. Tokoh-tokoh dan Pemikiran Filsafat Dunia Barat. Raudhah Proud To Be Professionals. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*. Vol. 7 No.2. 2022.
- Gie, The Liang. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty, 2009.
- Juliwansyah dan Ridha Ahida. Sejarah Filsafat Ilmu Pada Periode Klasik Dan Pertengahan. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*. Vol. 03 No.1, 2022.
- Khafifah, Khurotun Lutfi, Lutfiana Dwi Safitri, and Nova Yulianasari. Sejarah Perkembangan Matematika Yunani Kuno Dan Tokoh-Tokohnya. *UNEJ E-Proceeding*, 2022.
- Lailatul Maskhuroh. Aliran-Aliran Filsafat Barat Kontemporer (Postmodernisme). *Jurnal Studi Kependidikan Dan Keilmuan*. Vol. 02 No. 01, 2021.
- M Mujibuddin. *Buku Pintar Filsafat Klasik: Memahami Intisari Filsuf Klasik Dari Era Pra Sokrates Sampai Aristoteles*. Jakarta: Anak Hebat Indonesia, 2023.
- Mohamad Muslih. Filsafat Ilmu Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Sosioteknologi*. Vol.07 No.05. 2006.
- Musa Asy'arie. *Filsafat Ilmu: Integrasi dan Transendensi*. Yogyakarta: Lesfi, 2016.
- Rusdiana. *Filsafat Ilmu*. Bandung: Tresna Bhakti Press, 2018.
- Sabiatal Hamdi, Muslimah Muslimah, Khabib Musthofa dan Sardimi Sardimi. Mengelaborasi Sejarah Filsafat Barat Dan Sumbangsih Pemikiran Para Tokohnya. *Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 01 No. 02, 2021.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005.

- The Liang Gie, *Manajemen Pengembangan Ilmu di Negara Indonesia: Sebuah Pemikiran*. (Yogyakarta Gadjah Mada University Press, 1999).
- Wulan Sondarika. Perkembangan Ilmu Pengetahuan Di Yunani Dari Abad Ke-5 SM Sampai Abad Ke-3 SM. *Jurnal Artefak*. Vol. 8 No.1, 2021.
- Y. Hidayat & F. Hanurawan. Filsafat Alam (Philosophia Naturalis): Pelopor dan Punggawa Ilmu-ilmu Alam Modern. *Jurnal Filsafat dan Ilmu Pengetahuan (JSPH)*, Vol. 2 No. 2. 2021.
- Zubaedi. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018.